

**PENERAPAN FILSAFAT REALISME DALAM PEMBELAJARAN
BERBASIS FAKTA DAN PENGALAMAN NYATA**

Kiki Amelia¹, Ismail²

¹Universitas Negeri Makassar,

²Universitas Negeri Makassar

[1kikiameliasaid.spd@gmail.com](mailto:kikiameliasaid.spd@gmail.com), [2ismail613@unm.ac.id](mailto:ismail613@unm.ac.id)

ABSTRACT

Realism is one of the most influential schools of philosophy in the field of education. It emphasizes that objective reality exists outside the human mind, and knowledge is obtained through empirical experience and direct observation of the real world. In the context of education, this approach can be implemented through learning activities based on facts and real-life experiences. This article aims to analyze the application of realism philosophy in the learning process and its impact on improving the quality of students' learning. The writing method used in this study is a literature review of various national and international journals related to realism-based education.

Keywords: Philosophy of realism, contextual learning, objective facts, real-life experiences, education

ABSTRAK

Filsafat realisme merupakan salah satu aliran filsafat yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan. Realisme menekankan bahwa realitas objektif ada di luar pikiran manusia, dan pengetahuan diperoleh melalui pengalaman empiris serta observasi langsung terhadap dunia nyata. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis fakta dan pengalaman nyata. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan filsafat realisme dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas belajar peserta didik. Metode penulisan ini menggunakan studi literatur dari berbagai jurnal nasional dan internasional terkait pendidikan berbasis realisme.

Kata kunci: Filsafat Realisme, Pembelajaran Kontekstual, Fakta Objektif, Pengalaman Nyata, Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi manusia agar mampu berpikir kritis, logis, serta bertindak sesuai dengan realitas kehidupan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, landasan filosofis menjadi komponen penting yang menentukan arah, tujuan, serta metode pembelajaran. Salah satu landasan yang berpengaruh besar terhadap teori dan praktik pendidikan adalah filsafat realisme. Realisme berangkat dari keyakinan bahwa realitas bersifat objektif dan eksis secara independen dari pikiran manusia. Artinya, kebenaran dan pengetahuan tidak semata-mata diciptakan oleh subjek, tetapi ditemukan melalui interaksi langsung dengan dunia nyata (Shomad, 2022; Yuliyanti et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, filsafat realisme menegaskan bahwa proses belajar harus berakar pada pengalaman empiris dan pengamatan terhadap kenyataan objektif.

Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dianggap lebih bermakna dan tahan lama karena teruji oleh realitas (Rahmawati & Prasetyo, 2022). Pembelajaran berbasis realisme tidak hanya mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari melalui aktivitas seperti observasi lapangan, eksperimen, praktik laboratorium, atau studi kasus yang berhubungan dengan situasi nyata.

Realisme juga memiliki implikasi yang kuat terhadap pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual learning). Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk membangun pemahaman dengan menghubungkan antara materi pelajaran dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan John Locke, salah satu tokoh realisme empiris, yang berpendapat bahwa pikiran manusia ibarat *tabula rasa* — lembar kosong yang diisi melalui

pengalaman (Locke, 1690/1979). Dengan demikian, pendidikan seharusnya memberikan pengalaman belajar yang nyata agar siswa dapat mengonstruksi pengetahuan berdasarkan interaksi langsung dengan objek dan fenomena di dunia nyata.

Lebih lanjut, penerapan filsafat realisme dalam pendidikan sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21, di mana peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi ilmiah (Trilling & Fadel, 2009). Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, siswa tidak cukup hanya memahami teori, melainkan harus mampu menafsirkan dan menerapkan pengetahuan untuk menjawab persoalan nyata seperti perubahan iklim, ketidakseimbangan ekosistem, dan transformasi sosial. Dengan pendekatan realistik, pendidikan dapat menjadi wahana untuk mengembangkan kesadaran ilmiah, kepedulian terhadap lingkungan, dan kemampuan adaptif terhadap perubahan.

Selain itu, dalam bidang pendidikan sains dan biologi, filsafat realisme menjadi sangat penting karena keduanya berlandaskan pada prinsip empirisme dan pengamatan. Pembelajaran biologi, misalnya, idealnya tidak hanya mengandalkan hafalan konsep, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan eksploratif seperti pengamatan struktur tumbuhan, simulasi ekosistem, atau penelitian kecil berbasis lingkungan sekitar (Fitriyani, 2021). Melalui

kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa ilmu pengetahuan bukan sekadar teori, melainkan hasil dari proses sistematis dalam memahami dunia nyata secara objektif.

Namun, penerapan filsafat realisme dalam praktik pembelajaran juga menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya sekolah, kurangnya fasilitas untuk kegiatan empiris, serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis fakta dan pengalaman. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi dengan fenomena kontekstual serta menciptakan kegiatan belajar yang memotivasi siswa untuk bereksperimen dan menemukan kebenaran sendiri (Sanjaya, 2020). Oleh karena itu, kajian terhadap penerapan filsafat realisme dalam pembelajaran berbasis fakta dan pengalaman nyata menjadi penting dilakukan untuk memahami sejauh mana pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan filsafat realisme dalam pembelajaran berbasis fakta dan pengalaman nyata serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas belajar siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan paradigma pendidikan yang berbasis realitas, serta menjadi acuan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang

kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada dunia nyata.

B. Metode Penelitian

Hakikat Filsafat Realisme

1. Filsafat realisme merupakan salah satu aliran pemikiran yang menekankan bahwa realitas bersifat objektif dan eksis secara independen dari pikiran manusia. Menurut pandangan ini, dunia nyata tetap ada dan memiliki sifat-sifat tertentu meskipun tidak sedang diamati atau dipersepsikan oleh manusia (Ozmon & Craver, 2012). Realisme menolak pandangan idealisme yang menganggap bahwa realitas adalah hasil dari konstruksi mental atau kesadaran. Bagi kaum realis, pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui pengalaman empiris, observasi, dan rasionalitas logis.
2. Realisme berkembang dari pemikiran Aristoteles, yang berpendapat bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengamatan terhadap objek konkret dan penarikan kesimpulan secara induktif (Aristotle, trans. 1998). Pandangan ini kemudian diperkuat oleh tokoh-tokoh modern seperti Francis Bacon dan John Locke. Bacon menekankan pentingnya metode ilmiah berbasis eksperimen, sedangkan Locke mengemukakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman inderawi yang

kemudian diolah oleh akal budi (Locke, 1690/1979).

3. Dalam konteks pendidikan, filsafat realisme menempatkan dunia nyata sebagai sumber utama pembelajaran. Proses pendidikan dipandang sebagai sarana bagi manusia untuk memahami realitas objektif, bukan sekadar menerima dogma atau konsep abstrak (Yuliyanti et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan realisme menuntut aktivitas belajar yang menghubungkan teori dengan kenyataan empiris.

Prinsip-Prinsip Realisme dalam Pendidikan

Realisme memiliki beberapa prinsip utama yang dapat dijadikan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lain:

4. Pengetahuan bersifat objektif dan empiris.
Kebenaran harus dapat dibuktikan melalui pengalaman nyata dan pengamatan langsung terhadap dunia. Pengetahuan yang tidak sesuai dengan realitas dianggap tidak valid (Rahmawati & Prasetyo, 2022). Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis, anstrak (maksimum 200), kata kunci, pendahuluan (tanpa judul, berisi latar belakang, dan ruang lingkup penulisan), bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian), kesimpulan, dan daftar pustaka (hanya berisi daftar pustaka yang dirujuk).
5. Pendidikan berorientasi pada dunia nyata.

Materi pembelajaran harus berakar pada fakta, hukum alam, dan fenomena yang dapat diuji secara ilmiah. Karena itu, pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran berbasis fakta, eksperimen, dan pengalaman langsung.

6. Guru sebagai fasilitator realitas. Dalam pandangan realisme, guru bukan sumber tunggal pengetahuan, melainkan pemandu bagi siswa untuk menemukan kebenaran melalui eksplorasi empiris. Guru membantu siswa mengamati, mengklasifikasi, dan menafsirkan realitas berdasarkan data (Shomad, 2022).

7. Pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosial dan alam.

Tujuan pendidikan adalah membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis agar mampu memahami serta beradaptasi dengan realitas di lingkungannya (Trilling & Fadel, 2009).

8. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning). Belajar bukan sekadar mendengar atau membaca, tetapi mengalami secara langsung. Prinsip ini sejalan dengan teori John Dewey, yang mengembangkan konsep *learning by doing* — bahwa pengalaman merupakan inti dari proses belajar (Dewey, 1938).

Dengan demikian, realisme menjadi fondasi penting bagi model pembelajaran yang berorientasi pada

praktik, fakta ilmiah, dan kegiatan eksploratif.

Realisme dan Pembelajaran Kontekstual

9. Filsafat realisme memiliki hubungan erat dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Dalam pendekatan ini, pengetahuan tidak diajarkan sebagai kumpulan konsep abstrak, melainkan dikaitkan dengan pengalaman hidup nyata agar lebih bermakna (Johnson, 2002). Realisme mendasari CTL melalui pandangan bahwa kebenaran hanya dapat dipahami melalui interaksi langsung dengan lingkungan nyata. Dengan demikian, guru perlu mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena sosial, lingkungan, atau ekonomi yang aktual. Misalnya, dalam pembelajaran biologi tentang ekosistem, siswa tidak hanya mempelajari konsep rantai makanan dari buku, tetapi juga melakukan pengamatan langsung di taman sekolah atau hutan kota untuk memahami interaksi antarorganisme.

10. pembelajaran kontekstual juga menumbuhkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir ilmiah, dan tanggung jawab terhadap lingkungan — nilai-nilai yang sejalan dengan pandangan realistik tentang pendidikan (Fitriyani, 2021). Pendekatan ini membantu siswa melihat bahwa ilmu pengetahuan bukan sekadar

teori, tetapi alat untuk memahami dan memperbaiki realitas kehidupan.

Keterkaitan Realisme dengan Teori Belajar Modern

Prinsip-prinsip realisme dalam pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan teori belajar modern, seperti teori konstruktivisme sosial, pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*).

11. Walaupun konstruktivisme lebih menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan, keduanya sepakat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi dengan lingkungan nyata. Bedanya, konstruktivisme menekankan proses internal siswa, sedangkan realisme menekankan keberadaan dunia objektif sebagai sumber utama kebenaran (Sanjaya, 2020).
12. Dalam *Problem-Based Learning*, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut pemecahan masalah berdasarkan fakta empiris — bentuk nyata dari pembelajaran berbasis realitas. Sedangkan dalam *Project-Based Learning*, siswa mengembangkan pengetahuan melalui proyek yang menghubungkan teori dengan praktik. Kedua model tersebut merupakan penerapan nyata dari prinsip-prinsip realisme dalam konteks pendidikan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009).

Implikasi Filsafat Realisme terhadap Pendidikan Sains

Dalam pendidikan sains, khususnya biologi, filsafat realisme menjadi fondasi penting dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan. Sains didasarkan pada observasi, eksperimen, dan penalaran logis — semua aspek yang sejalan dengan pandangan realisme (Yuliyanti et al., 2023).

Penerapan realisme dalam pendidikan sains dapat diwujudkan melalui:

Eksperimen laboratorium, untuk membuktikan hukum-hukum alam secara empiris.

Observasi lapangan, seperti pengamatan struktur tumbuhan atau hewan.

Pemanfaatan teknologi digital, seperti simulasi virtual ekosistem atau eksperimen sains berbasis data nyata.

Dengan menerapkan pendekatan realistik ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, kesadaran ekologis, dan sikap kritis terhadap realitas. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan sains modern yang mengedepankan pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based learning*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Strategi Pembelajaran Berbasis Realisme dan Contoh Implementasinya

Model Pembelajaran/Karakteristik Utama
--

Pembelajaran Kontekstual	Menghubungkan materi dengan dunia nyata; siswa belajar dari situasi kehidupan sehari-hari.	pengetahuan adalah konstruksi semata dari pengalaman batin individu, sebagaimana ditekankan dalam idealisme. Sebaliknya, realisme menegaskan bahwa kebenaran bersifat absolut dan dapat ditemukan melalui interaksi rasional dengan dunia nyata. Pendidikan, dalam kerangka realisme, berfungsi untuk menyiapkan manusia agar mampu menghadapi realitas objektif, memahami hukum-hukum alam, serta mengembangkan keterampilan berpikir logis dan ilmiah.
Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL)	Siswa menemukan pengetahuan melalui proses ilmiah (observasi, hipotesis, eksperimen, analisis).	
Eksperimen dan Praktikum	Menguji teori melalui data dan pengamatan langsung.	
Simulasi dan Teknologi Digital	Memanfaatkan data realistik melalui media virtual (AR/VR).	
Pembelajaran berbasis proyek (PJBL)	Siswa menyelesaikan proyek yang menuntut penerapan	

Hakikat Filsafat Realisme dalam Pendidikan

Filsafat realisme memiliki pandangan dasar bahwa realitas objektif eksis di luar pikiran manusia dan dapat diketahui melalui observasi, pengalaman, serta penggunaan akal sehat. Dalam konteks pendidikan, aliran ini menempatkan fakta dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan (Shomad, 2022). Artinya, proses pembelajaran harus mengarahkan peserta didik untuk mengenal dan memahami dunia sebagaimana adanya, bukan hanya sebagai hasil persepsi atau interpretasi subjektif.

Menurut Yuliyanti et al. (2023), realisme menolak pandangan bahwa

John Locke sebagai tokoh empiris juga turut memengaruhi pemikiran realisme dalam pendidikan.

Ia berpendapat bahwa manusia lahir seperti "*tabula rasa*" — kertas kosong yang kemudian diisi oleh pengalaman indrawi. Dalam praktik pendidikan, pandangan ini menekankan pentingnya pengalaman belajar langsung agar siswa tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi membangun pengetahuan melalui pengamatan dan eksperimen (Dewey, 1938).

Dengan demikian, filsafat realisme menempatkan pembelajaran sebagai proses yang objektif, empiris, dan berorientasi pada fakta. Guru berperan bukan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan kebenaran melalui pengalaman belajar yang nyata dan terukur.

Penerapan Filsafat Realisme dalam Proses Pembelajaran

Dalam praktik pendidikan modern, penerapan filsafat realisme dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang menekankan pada pengalaman langsung, observasi, dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Beberapa strategi pembelajaran yang relevan antara lain pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), dan pembelajaran berbasis inkuiri (Inquiry-Based Learning).

a. Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual berlandaskan pada gagasan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata (Johnson, 2002). Dalam pandangan realisme, pengetahuan tidak bersifat abstrak atau terlepas dari pengalaman hidup, melainkan terkait erat dengan realitas sehari-hari. Misalnya, ketika mempelajari konsep ekosistem, guru tidak hanya menjelaskan teori rantai makanan secara verbal, tetapi mengajak siswa melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi hubungan antarorganisme dan faktor abiotik yang memengaruhi kehidupan.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pendekatan ini memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang menuntut penerapan konsep ilmiah dalam situasi nyata. Misalnya, proyek

penelitian sederhana tentang pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari konsep dekomposisi secara teoritis, tetapi juga membuktikan fenomena ilmiah melalui pengalaman empiris (Rahmawati & Prasetyo, 2022).

c. Pembelajaran Berbasis Inkuiri dan Eksperimen

Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan melalui proses ilmiah, mulai dari merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan. Model ini sangat sesuai dengan pandangan realisme karena menuntut siswa untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan bukti yang dapat diuji. Dalam pelajaran biologi, misalnya, siswa dapat diminta mengamati perbedaan pertumbuhan tanaman di bawah intensitas cahaya berbeda untuk memahami konsep fotosintesis. Kegiatan seperti ini memperkuat keterampilan berpikir ilmiah dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang kritis (Fitriyani, 2021).

Integrasi Fakta dan Pengalaman Nyata dalam Pembelajaran

Realisme menolak pembelajaran yang bersifat spekulatif dan menekankan bahwa semua pengetahuan harus memiliki dasar empiris. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan belajar yang berbasis pada fakta yang dapat diamati, diukur, dan diverifikasi.

Menurut Kolb (1984), pengalaman langsung (*concrete experience*) menjadi dasar pembentukan konsep baru. Siswa belajar melalui siklus refleksi, konseptualisasi, dan penerapan, yang semuanya memerlukan interaksi langsung dengan realitas. Dalam konteks ini, kegiatan seperti praktikum laboratorium, studi lapangan, wawancara masyarakat, dan penggunaan simulasi digital berbasis data nyata dapat menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan prinsip realisme dalam pendidikan.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran biologi topik pencemaran lingkungan, siswa tidak hanya mempelajari definisi polusi air dari buku teks, tetapi diminta mengambil sampel air sungai di sekitar sekolah, mengamati tingkat kekeruhan, dan membandingkannya dengan standar kualitas air. Hasil observasi kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang telah dipelajari. Kegiatan semacam ini menumbuhkan kemampuan analitis dan kesadaran ekologis — dua hal penting dalam pembelajaran sains modern (Trilling & Fadel, 2009).

Selain itu, kemajuan teknologi informasi memberikan peluang baru bagi penerapan realisme dalam bentuk virtual laboratory, augmented reality (AR), dan digital simulation. Dengan media tersebut, siswa dapat mengamati proses ilmiah yang sulit dijangkau secara langsung, seperti struktur sel mikroskopis atau dinamika sistem tata surya. Meskipun bersifat virtual, simulasi berbasis data realistik

tetap mengandung nilai empiris dan faktual, sehingga sesuai dengan prinsip filsafat realisme (Rahman & Kusuma, 2023).

Dampak Penerapan Filsafat Realisme terhadap Kualitas Belajar Peserta Didik

a. Peningkatan Pemahaman Konseptual

Pembelajaran berbasis fakta dan pengalaman nyata memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Menurut penelitian Yuliyanti et al. (2023), siswa yang belajar melalui observasi langsung menunjukkan kemampuan mengingat dan menerapkan konsep lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar secara verbal. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman konkret cenderung bersifat tahan lama (*long-term retention*) karena terhubung dengan konteks kehidupan nyata.

b. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Ilmiah

Melalui interaksi langsung dengan fenomena empiris, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis bukti, dan menarik kesimpulan yang logis. Proses ini membentuk pola pikir ilmiah yang menjadi inti dari kompetensi abad ke-21. Menurut Sanjaya (2020), realisme dalam pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk menguji kebenaran

berdasarkan data objektif, bukan otoritas.

c. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Belajar

Keterlibatan langsung dalam pengalaman nyata menimbulkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Aktivitas seperti eksperimen, observasi lapangan, atau proyek lingkungan memberi siswa makna personal dalam belajar. Mereka tidak hanya belajar “apa” tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana.” Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati & Prasetyo (2022) bahwa pembelajaran berbasis realisme meningkatkan motivasi intrinsik karena siswa merasa pengetahuan yang diperoleh relevan dengan kehidupan mereka.

d. Pembentukan Karakter dan Kesadaran Sosial

Selain berdampak pada ranah kognitif, penerapan realisme juga berpengaruh pada pembentukan karakter. Siswa belajar menghargai kebenaran, kejujuran ilmiah, dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan berbasis observasi dan data nyata. Dalam konteks pembelajaran biologi, misalnya, kegiatan penelitian lapangan dapat menumbuhkan kesadaran ekologis dan perilaku peduli lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa filsafat realisme tidak hanya mengajarkan sains sebagai kumpulan fakta, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang relevan bagi kehidupan manusia.

Tantangan Implementasi Filsafat Realisme dalam Pendidikan

Meskipun memberikan banyak manfaat, penerapan filsafat realisme dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana.
Tidak semua sekolah memiliki laboratorium, alat eksperimen, atau fasilitas lapangan yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini menjadi kendala utama, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas (Sanjaya, 2020).
2. Kesiapan dan kompetensi guru.
Guru berperan penting sebagai fasilitator pembelajaran empiris. Namun, sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada ceramah dan hafalan. Diperlukan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan pedagogis guru dalam merancang pembelajaran berbasis realisme (Fitriyani, 2021).
3. Kendala waktu dan kurikulum.
Aktivitas lapangan dan eksperimen memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional. Sementara itu, kurikulum nasional sering kali padat dan menuntut penyelesaian materi

dalam waktu terbatas. Guru perlu mengembangkan strategi efisien untuk menyeimbangkan kebutuhan empiris dengan tuntutan kurikulum.

4. Evaluasi pembelajaran berbasis fakta. Penilaian dalam pendekatan realisme tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga keterampilan observasi, analisis data, dan refleksi. Oleh karena itu, diperlukan model evaluasi autentik seperti *performance assessment*, portofolio, dan laporan proyek agar hasil belajar dapat tercermin secara komprehensif (Rahman & Kusuma, 2023).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah dapat ditempuh:

- a. Meningkatkan pelatihan guru melalui workshop tentang metode empiris, eksperimen, dan penelitian tindakan kelas.
- b. Mengoptimalkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran empiris, terutama di sekolah yang kekurangan fasilitas.
- c. Membangun kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga riset untuk memperkaya sumber belajar dan kegiatan praktik.
- d. Merevisi kurikulum agar memberikan ruang fleksibilitas bagi pembelajaran berbasis pengalaman.

Relevansi Filsafat Realisme dengan Pendidikan Abad ke-21

Dalam era digital dan disrupsi teknologi, penerapan filsafat realisme tetap memiliki relevansi yang tinggi. Pendidikan modern menuntut kemampuan berpikir kritis, literasi sains, dan keterampilan memecahkan masalah berdasarkan bukti. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip realisme yang berorientasi pada kebenaran objektif dan pembuktian empiris.

Menurut Trilling dan Fadel (2009), peserta didik abad ke-21 harus mampu menggunakan teknologi dan data untuk memahami serta memecahkan persoalan nyata di masyarakat.

Dengan mengintegrasikan realisme dalam pembelajaran, siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan tantangan global, seperti perubahan iklim, krisis energi, dan keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, penerapan filsafat realisme dalam pembelajaran berbasis fakta dan pengalaman nyata bukan sekadar refleksi filosofi klasik, tetapi juga fondasi bagi pembelajaran masa depan yang berorientasi pada sains, teknologi, dan kemanusiaan.

E. Kesimpulan

Berorientasi pada fakta, pengalaman empiris, dan kebenaran objektif. Dalam pandangan realisme, proses belajar tidak hanya sekadar transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, tetapi merupakan upaya untuk memahami realitas

sebagaimana adanya melalui pengamatan langsung, eksperimentasi, dan refleksi rasional. Pendidikan yang berlandaskan realisme menuntut agar siswa berpikir kritis, obyektif, serta mampu memverifikasi kebenaran melalui pengalaman nyata.

Penerapan filsafat realisme dalam pembelajaran modern memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, pendekatan ini menempatkan fakta empiris sebagai sumber utama pengetahuan. Siswa tidak hanya belajar secara verbal atau teoritis, melainkan melalui kegiatan nyata yang memungkinkan mereka membangun konsep berdasarkan pengalaman langsung. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik.

Kedua, pembelajaran berbasis realisme mendorong keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Melalui kegiatan observasi, eksperimen, dan penelitian sederhana, siswa belajar menilai kebenaran berdasarkan bukti, bukan sekadar otoritas guru atau buku teks. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan *scientific literacy*, *critical thinking*, dan kemampuan mengambil keputusan berbasis data (Trilling & Fadel, 2009).

Ketiga, filsafat realisme berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Melalui pembelajaran berbasis fakta dan

pengalaman nyata, siswa diajak untuk mengamati fenomena sosial dan lingkungan, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab, kejujuran intelektual, serta kepedulian terhadap masalah nyata di sekitarnya. Dengan demikian, realisme tidak hanya membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga kesadaran moral dan sosial peserta didik.

Namun, penerapan realisme dalam pendidikan juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas laboratorium, kesiapan guru, dan keterikatan kurikulum yang masih padat. Kendala ini menunjukkan bahwa penerapan filsafat realisme memerlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak — baik dalam hal kebijakan, pelatihan guru, maupun penyediaan sarana pembelajaran berbasis pengalaman.

Secara keseluruhan, filsafat realisme tetap relevan dan signifikan dalam konteks pendidikan modern. Prinsip-prinsipnya tidak hanya mendorong keterkaitan antara teori dan praktik, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk berpikir ilmiah, menghargai kebenaran objektif, dan mampu menghadapi realitas global yang semakin kompleks. Dengan mengintegrasikan realisme dalam proses pembelajaran, pendidikan dapat lebih berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan generasi rasional, realistis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Artikel in Press:

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan

Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Jurnal:

Fitriyani, N. (2021). *Implementasi pendekatan realistik dalam pembelajaran biologi di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Biologi, 8(2), 113–121.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Rahman, T., & Kusuma, D. (2023). *Digital simulation as a tool for realistic learning in science education*. Jurnal Inovasi Pendidikan Sains, 9(1), 33–47.

Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2022). *Contextual learning approach in science education: Bridging theory and practice*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10(1), 55–66.

Shomad, M. (2022). *Filsafat pendidikan: Telaah terhadap realisme dan implikasinya dalam pembelajaran abad 21*. Jurnal Filsafat dan Pendidikan, 6(1), 22–34.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Yuliyanti, S., Kurniawan, D., & Lestari, P. (2023). *Realisme dalam pendidikan: Perspektif filosofis dan implikasinya bagi pengajaran sains*. Jurnal Filsafat Pendidikan Indonesia, 12(1), 45–58.

Locke, J. (1979). *An Essay Concerning Human Understanding*. New York: Dover Publications. (Karya asli diterbitkan tahun 1690).

Aristotle. (1998). *Metaphysics* (H. Lawson-Tancred, Trans.). London: Penguin Classics.

Ozmon, H. A., & Craver, S. M. (2012). *Philosophical Foundations of Education* (9th ed.). Boston: Pearson.